

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional berlangsung disegala bidang di negara kita ini termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan di sekolah maka tugas pendidik tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik, pamong dan fasilitator untuk mengembangkan seluruh potensi dari kepribadian anak yang sedang diasuhnya. Bimbingan dan konseling adalah bagian yang integral dalam pendidikan, bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan (Willis, 2004:9). Petugas bimbingan dalam tugas-tugasnya merupakan komponen dan bagian integral dalam usaha mencapai tujuan pendidikan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan seharusnya bukan sekedar mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam pencapaiannya, menjadi tugas semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan.

Dalam situasi demikian, kehadiran seorang konselor di sekolah sangat diharapkan. Namun sampai saat ini layanan konseling tidak berhasil mendapat tempat di hati para siswa. Bertolak belakang dengan tujuan konseling di sekolah, para siswa justru merasa tidak nyaman ketika harus berhadapan dengan konselor di ruang bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004:123) adalah wajar siswa menjadi takut dan tidak mau dekat

kepada konselor karena dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidak beresan tertentu

Berdasarkan penelitian Kumiyati (2013:3) pada hakekatnya pelaksanaan konseling adalah layanan utama bahkan sebagai jantungnya bimbingan dalam pengentasan masalah siswa. Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling seakan tetap tidak bisa teratasi karena sebagian besar guru pembimbing memanggil siswa untuk konsultasi hanya pada siswa yang bermasalah baik karena adanya laporan dari guru lain atau berdasarkan data yang diperoleh langsung oleh konselor. Pada akhirnya kesan bahwa siswa yang dipanggil adalah mereka yang dianggap memiliki masalah dan ini sebagai sesuatu yang ”buruk” sulit dihapuskan. Menurut Walgito (2000:54) persepsi merupakan “keadaan yang *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman individu, akan ikut aktif dalam persepsi individu”. Jadi persepsi adalah suatu proses dimana menafsirkan dan mengorganisasikan pada stimulus dalam lingkungan melalui petunjuk-petunjuk inderawi.

Berkaitan dengan pelaksanaan layanan konseling disekolah, dikalangan siswa berkembang persepsi tentang layanan konseling diantaranya: pertama, pandangan bahwa konseling hanya bagi mereka yang mengalami masalah (Willis, 2004:19-20); kedua, pandangan bahwa konseling bersifat pribadi (asumsi tersebut didukung oleh pengertian konseling menurut Shertzer dan Stone (dalam Nurihsan, 2006:10); ketiga,

pandangan bahwa konseling sebagai proses pemberian nasihat (Prayitno, 2004)

Agar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling, maka pelayanan tersebut harus diselenggarakan secara profesional. Profesional dalam hal ini sesuai dengan kualifikasi pendidikan maupun kesesuaian dengan tugas profesinya. Demi terselenggaranya pelayanan konseling yang profesional maka seorang konselor harus memiliki kompetensi yang profesional pula. Menurut Natawidjaja (2009:28) kompetensi profesional konselor adalah kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai itu dalam konteks otentik di sekolah atau arena terapan layanan ahli yang relevan. Menurut Natawidjaja (2009:30) rincian kompetensi profesional konselor mencakup: (1) pemahaman secara mendalam terhadap konseli yang hendak dilayani, (2) penguasaan landasan teoretik bimbingan dan konseling.

Konselor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan menggunakan *treatment* di luar batas-batas kewenangannya. Kewenangan konselor dasarnya sudah ada pada kode etiknya. Biasanya kompetensi profesional itu disesuaikan dengan bidang-bidang yang dipelajari secara formal (Latipun, 2001:217). Oleh karena itu maka kompetensi profesional konselor begitu penting melihat alasan bahwa: (1) jika konselor menjumpai konseli yang bermasalah di luar batas-batas kewenangannya maka dia dapat mereferal ke pihak lain yang dipandang lebih kompeten, (2) pelayanan terhadap konseli di luar batas-batas kewenangan merupakan tindakan malpraktik bagi

konselor, (3) malpraktik ini menunjukkan kesalahan tingkah laku, mengabaikan atau kekurangan keahlian petugas profesional sebagai konselor terhadap performanya dan mengabaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan pemaparan diatas maka kompetensi professional yang dimiliki oleh konselor juga mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling.

Di samping kompetensi profesional konselor, faktor yang turut mempengaruhi persepsi siswa terhadap pelayanan konseling adalah keyakinan diri (*self efficacy*) konselor. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005:360) efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Victoriana (dalam Komandyahrini & Hawadi, 2008) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi meliputi karakteristik: 1) memandang persoalan sebagai tantangan untuk diatasi bukan ancaman yang harus dihindari, 2) selalu berorientasi pada tujuan, 3) fokus terhadap apa yang dikerjakan.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2005:361) orang bisa memiliki ekspektasi hasil yang realistik (apa yang diharapkan sesuai dengan kenyataan hasilnya), atau sebaliknya ekspektasi hasilnya tidak realistik (mengharap terlalu tinggi dari hasil nyata yang dapat dicapai). *Self efficacy* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berada (Bandura, 2011:36). *Self-efficacy* seseorang akan cenderung meningkat ketika lingkungan juga memberikan dukungan terhadap tugas yang dia

lakukan dan ketika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka dia akan bisa menghadapi tantangan dengan lebih baik (Bandura, 2011:36). Dengan tingginya *self-efficacy* yang dimiliki, seorang konselor sekolah dapat menampilkan kinerja yang baik, ia akan bertahan dalam membimbing terutama dalam menghadapi siswa yang bermasalah di sekolah (Bandura, 2011:35). Ketika seorang konselor memiliki *self-efficacy* maka konselor akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik terutama ketika berhadapan dengan konseli. Atas dasar itulah maka keyakinan diri (*self-efficacy*) konselor dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling Ditinjau Dari Kompetensi Professional Konselor dan Keyakinan Diri (*Self efficacy*) Konselor”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Fadillah (dalam Puri, 2011), ada dua faktor yang berpengaruh pada persepsi siswa terhadap Bimbingan Konseling , yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar atau lingkungan.

1. Faktor internal tersebut meliputi:

- a. Harapan siswa terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah, terutama layanan konseling individual dan kepribadian konselor sekolah.
 - b. Kebutuhan siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individual di sekolah, menyangkut siswa yang sedang mengalami masalah atau kesulitan baik masalah pribadi, sekolah, masalah dengan orang tua ataupun masalah lain.
 - c. Motivasi siswa dengan mempersepsi, siswa akan memotivasi untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.
 - d. Emosi, emosi siswa akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada.
 - e. Budaya
Seseorang atau siswa dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja.
2. Faktor eksternal meliputi :
- a. Kepribadian konselor sekolah yang ditunjukkan konselor sekolah yang dipandang siswa.
 - b. Pemahaman tentang tugas bimbingan konseling di sekolah.
 - c. Pentingnya konselor di sekolah dalam melayani siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi persepsi siswa tentang layanan konseling di sekolah, maka sesuai dengan judul di depan, maka penulis akan membatasi permasalahan pada kemampuan profesional konselor dan keyakinan diri konselor, yakni:

1. Pengaruh kompetensi profesional konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling di sekolah.
2. Pengaruh keyakinan diri (*self efficacy*) konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling?
2. Apakah terdapat pengaruh keyakinan diri (*self efficacy*) konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional konselor dan keyakinan diri (*self efficacy*) konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling?

E. Pembatasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Persepsi

Persepsi sebagai suatu aktivitas indera yang berfungsi menginterpretasi serta memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial (Walgito, 1981:92).

b. Siswa

Murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah ; pelajar : - SMA) (Moeliono, 1988:849).

c. Layanan

Proses, cara, perbuatan melayani (Moeliono, 1988:504).

d. Konseling

Kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu (Prayitno, 2004:100).

e. Kompetensi

Kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Moeliono, 1988:453).

f. Profesional

Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (Moeliono, 1988:702).

g. Konselor

Konselor merupakan petugas profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling secara ideal berijazah sarjana jurusan/program studi Bimbingan dan Konseling atau

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta Jurusan/program studi sejenisnya (Winkel, 2006:171).

h. Keyakinan Diri (*self efficacy*)

Persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu (Alwisol ,2004:360).

i. Konseli

Orang yang membutuhkan nasihat (Moeliono, 1988:456).

2. Secara Operasional

Dari pengertian secara konseptual seperti yang sudah dijelaskan di atas, dapat dibuat kesimpulan pengertian secara operasional.

a. Persepsi siswa terhadap layanan konseling

Pandangan siswa tentang proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli melalui layanan konseling yang meliputi: 1) pandangan bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah, 2) pandangan bahwa konseling bersifat pribadi. 3) pandangan bahwa konseling sebagai proses pemberian nasihat.

b. Kompetensi profesional konselor

Adalah penguasaan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional dalam profesinya yang mencakup: pemahaman secara mendalam terhadap konseli yang hendak dilayani serta penguasaan landasan teoretik bimbingan dan konseling.

c. Keyakinan diri (*self efficacy*) konselor

Self-efficacy adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang meliputi karakteristik: 1) memandang persoalan sebagai tantangan untuk diatasi bukan ancaman yang harus dihindari, 2) selalu berorientasi pada tujuan, 3) fokus terhadap apa yang dikerjakan.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar pemilihan topik masalah ini adalah :

1. Alasan Obyektif

- a. Kompetensi profesional seorang konselor yang dikuasai diduga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling.
- b. Keyakinan diri (*self efficacy*) konseli diduga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan konseling.

2. Alasan Subyektif

- a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana persepsi siswa terhadap layanan konseling ditinjau dari kompetensi profesional konselor dan keyakinan diri (*self efficacy*) konseli.
- b. Masalah ini sesuai dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional konselor terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling.
- 2) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh keyakinan diri (*self efficacy*) konseli terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling.
- 3) Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional konselor dan keyakinan diri (*self efficacy*) konseli terhadap persepsi siswa tentang layanan konseling.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberi gambaran bagaimana persepsi siswa terhadap layanan konseling dipengaruhi oleh kompetensi profesional konselor dan keyakinan diri (*self efficacy*) konseli.
- 2) Apabila terdapat hubungan maka penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Menambah pengetahuan penulis.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi :

a. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah yang berkaitan dengan kompetensi profesional konselor dan keyakinan diri konselor.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperdalam ilmu dan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

c. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu yang ditekuni oleh penulis.